

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pendidikan dasar merupakan pondasi penting dalam pembentukan pengetahuan dan keterampilan siswa. Mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dan Soaial (IPAS) di sekolah dasar memiliki peran strategis dalam menumbuhkan rasa ingin tahu dan kemampuan berpikir ilmiah siswa. Namun, hasil belajar IPAS di banyak sekolah dasar masih menunjukkan ketidak optimalan, terutama pada materi yang memerlukan pemahaman konsep dan proses ilmiah, seperti perubahan wujud benda. Berdasarkan data dari Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (2023), rata-rata hasil belajar IPAS di tingkat SD masih berada di bawah standar kompetensi yang diharapkan. Hal ini menunjukkan perlunya inovasi dalam metode pembelajaran untuk meningkatkan pemahaman siswa.

Pembelajaran merupakan proses interaksi antara pendidik dengan peserta didik maupun antar peserta didik dalam rangka memperoleh pengetahuan yang baru dengan menggunakan berbagai media, metode, model pembelajaran dan sumber belajar yang sesuai dengan kebutuhan untuk menunjang pemahaman pesrta didik.

Kesalahpahaman sering terjadi antara pengertian mempelajari dengan kegiatan menghafal. Peserta didik dan pendidik menganggap mempelajari adalah menghafal sebuah fakta / materi bukan memahami sebuah fakta / materi. Banyak pendidik yang kurang memahami fakta - fakta berbeda dengan menghafal fakta - fakta. Suatu program pengajaran seharusnya memungkinkan terciptanya suatu lingkungan yang memberi peluang untuk berlangsungnya proses belajar yang efektif bukan hanya sekedar membaca, dijelaskan, menghafal.

Tujuan pendidikan tidak akan tercapai dengan baik jika peserta didik tidak memiliki pengalaman sehingga sulit untuk mengingatnya. Mengatasi kesulitan itu, perlu dijalankan model pembelajaran yang memungkinkan peserta didik memiliki pengalaman atau menemukan sendiri materi yang diajarkan sebagai makhluk berakal, manusia dapat mengamati sesuatu, hasil pengamatan itu

diolah sehingga menjadi ilmu pengetahuan. Sesuatu yang didapat dari pengalaman tersebut merupakan ilmu yang sangat berharga bagi manusia dan akan selalu diingat.

Oleh karena itu, keberhasilan suatu pembelajaran dapat diukur berdasarkan tingkat perbedaan cara berfikir, merasa dan berbuat peserta didik sebelum dan sesudah memperoleh pengalaman belajar dalam menghadapi situasi yang serupa. Dengan kata lain bila suatu kegiatan belajar sudah berhasil, maka berubah pula lah cara pendekatan peserta didik yang bersangkutan dalam menghadapi tugas - tugas selanjutnya. Jika demikian, maka pendidik dapat memiliki bukti yang terbaik, bahwa proses belajar telah berlangsung dan terjadi, bahwa program pengajaran yang disusun telah berhasil, dan kegiatan belajar mengajar yang diselenggarakan telah mencapai tujuannya.

Belajar mengandung tiga dimensi yaitu pengetahuan, sikap, dan keterampilan. Setiap dimensi tidak menjamin perkembangan secara otomatis dari kedua dimensi yang lain. Tomas F. Staton (1978 : 17) mengatakan. pendidikan harus mengarahkan pada setiap faktor secara terpisah. Akan tetapi berarti jika pembelajaran itu mengutamakan tujuan untuk mengembangkan ketiga bagian belajar dalam setiap bahasan. Pengetahuan, sikap, keterampilan adalah suatu hakekat yang penting dalam pembelajaran.

Pengetahuan dapat ditanamkan lebih tepat dengan menggunakan alat, tugas membaca atau ceramah. Sikap dapat diciptakan melalui diskusi dan sebagainya. Keterampilan dapat dikembangkan dengan baik melalui model pembelajaran inquiri menggunakan metode eksperimen dan sebagainya.

Dunia pendidikan, inquiri digunakan sebagai model pembelajaran karena peserta didik dituntut untuk aktif didalam kelas maupun diluar kelas untuk menemukan pengetahuan yang baru. Kegiatan belajar mengajar disekolah sekarang ini tidak efektif jika hanya menggunakan pembelajaran satu arah. Pendidik menerangkan sedangkan peserta didik mendengarkan dan mencatat saja. Tetapi peserta didik juga harus ikut aktif dalam pembelajaran sehingga peserta didik benar - benar memahami materi terlebih untuk mata pelajaran yang membutuhkan pemahaman yang lebih halnya pada mata pelajaran IPA.

M. Hosnan (2016 : 341) mengatakan, pembelajaran inquiri menekankan kepada aktivitas peserta didik secara maksimal untuk mencari dan menemukan peserta didik dalam pembelajaran ini ditempatkan sebagai subjek belajar. Dalam proses pembelajaran, peserta didik tidak hanya berperan sebagai penerima pelajaran melalui penjelasan untuk mencari dan menemukan sendiri materi pembelajaran, sedangkan guru hanya sebagai fasilitator dan pembimbing siswa dalam belajar.

Berdasarkan observasi dengan wali kelas IV di SD Negeri 066668 Medan Johor dimana terdapat beberapa permasalahan diantaranya pada saat kegiatan belajar mengajar berlangsung guru menjelaskan materi pembelajaran hanya menggunakan ceramah saja peserta didik kurang tertarik sehingga peserta didik kurang menangkap apa yang dijelaskan oleh guru. Berbeda ketika anak dijelaskan dengan cara mengamati dan mempraktekkan secara langsung anak akan lebih tertarik sehingga peserta didik lebih memahami apa yang dipelajari dari pengalaman yang mereka alami. Ketika mempraktekkan materi pembelajaran tersebut, diharapkan peserta didik mampu mendapatkan macam - macam informasi baru yang akan menunjang kehidupannya dimasa yang akan datang. Dalam konteks yang lebih sempit tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan dapat tercapai dengan baik.

Hasil ulangan harian atau yang dikenal dengan ujian formatif pada saat ini. Nilai ujian formatif siswa masih dibawah kriteria ketuntasan maksimal (KKTP) yang diterapkan disekolah tersebut. Hal ini dapat kita lihat pada table berikut ini :

Tabel 1.1
Ketuntasan Hasil Belajar Harian IPAS kelas IV SD Negeri 066668 Medan
Johor Tahun Ajaran 2024 / 2025

KKTP	Nilai	Jumlah siswa	Peresentase (%)	Keterangan
75	≥ 75	30	62,5%	Tuntas
	< 75	18	37,5 %	Tidak tuntas
Jumlah		48	100 %	

Sumber : Wali Kelas IV SD Negeri 066668 Medan Johor

Table diatas kita dapat lihat dari 48 siswa kelas IV SD Negeri 066668 Medan Johor belum maksimal. Hanya 30 (62,5%) siswa yang tuntas sedangkan 18 (37,5%) siswa yang tidak tuntas atau pun belum mencapai kriteria kecapaian

tujuan pembelajaran (KKTP). Rendahnya nilai siswa dipengaruhi oleh beberapa factor dari hasil observasi yang dilakukan dan wawancara dengan wali kelas IV SD Negeri 066668 Medan Johor mengatakan bahwa ketika dikelas banyak siswa yang kurang semangat dalam belajar.

Mengatasi masalah tersebut, guru harus bisa memilih model pembelajaran yang tepat dengan materi yang akan diajarkan. Sehingga dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas IV SD Negeri 066668 Medan Johor untuk mata pelajaran IPAS yang rendah agar tujuan pembelajaran dapat tercapai dengan maksimal dan juga tidak membuat siswa menjadi bosan.

Berdasarkan latar belakang diatas, peneliti mengajukan penelitian dengan judul, **“Pengaruh Model Pembelajaran Inquiri Berbasis Eksperimen Terhadap Hasil Belajar IPAS Siswa kelas IV SD Negeri 066668 Medan Johor T. A 2025/2026”**

1.2 Identifikasi Masalah

Penulis menjelaskan secara ringkas pada kajian ini mengenai identifikasi masalah. Identifikasi masalah merupakan titik temu yang memperlihatkan adanya masalah dalam penelitian yang ditinjau oleh peneliti dari sisi keilmuan, bentuk, serta banyaknya masalah yang dapat diidentifikasi oleh peneliti.

Berdasarkan latar belakang masalah diatas maka dapat diidentifikasi beberapa masalah yang perlu diketahui antara lain :

- a. Hasil belajar siswa yang masih rendah pada mata pelajaran IPAS.
- b. Pelajaran yang monoton dan kurang bervariasi pada mata pelajaran IPAS.
- c. Kurangnya interaksi antara guru dan siswa selama proses pembelajaran.
- d. Siswa kurang aktif saat proses pembelajaran.

1.3 Batasan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah yang dikemukakan diatas, maka batasan masalah pada penelitian ini yaitu Pengaruh Model

Pembelajaran Inquiri Berbasis Eksperimen Terhadap Hasil Belajar IPAS Siswa Kelas IV SDN 066668 Medan Johor Tahun Ajaran 2025/2026.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, maka peneliti dapat merumuskan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Bagaimana hasil belajar IPAS yang diajarkan dengan menggunakan model pembelajaran inquiri berbasis eksperimen terhadap hasil belajar IPAS siswa kelas IV SD Negeri 066668 Medan Johor Tahun Ajaran 2025/2026 ?
2. Bagaimana hasil belajar IPAS tanpa menggunakan model pembelajaran inquiri berbasis eksperimen terhadap hasil belajar IPAS siswa kelas IV SD Negeri 066668 Medan Johor Tahun Ajaran 2025/2026 ?
3. Apakah ada pengaruh yang signifikan penggunaan model pembelajaran inquiri berbasis eksperimen terhadap hasil belajar IPAS siswa kelas IV SD Negeri 066668 Medan Johor Tahun Ajaran 2025/2026 ?

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas maka tujuan penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui hasil belajar siswa dengan menggunakan model pembelajaran inquiri berbasis eksperimen terhadap hasil belajar IPAS siswa kelas IV SD Negeri 066668 Medan Johor Tahun Ajaran 2025/2026.
2. Untuk mengetahui hasil belajar siswa tanpa menggunakan model pembelajaran inquiri berbasis eksperimen terhadap hasil belajar IPAS siswa kelas IV SD Negeri 066668 Medan Johor Tahun Ajaran 2025/2026.
3. Untuk mengetahui ada pengaruh model pembelajaran inquiri berbasis eksperimen terhadap hasil belajar IPAS siswa kelas IV SD Negeri 066668 Medan Johor Tahun Ajaran 2025/2026.

1.6 Manfaat Penelitian

- a) Bagi penulis : Penelitian ini dapat menambah wawasan dan pengetahuan penulis melalui pengalaman langsung tentang model pembelajaran inquiri berbasis eksperimen pada pembelajaran IPAS.
- b) Bagi guru : Memberikan informasi dan alternatif strategi pembelajaran yang efektif untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPAS siswa, khususnya pada materi perubahan wujud benda.
- c) Bagi siswa : Membantu meningkatkan pemahaman dan hasil belajar IPAS melalui pembelajaran yang lebih aktif dan menyenangkan.

